

Menelaah Marcion Mengenai Paham Kesatuan Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru: Sebuah Riset Kesejarahan

Tirai Niscaya Harefa, Alon Mandimpu Nainggolan

Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Shema, Indonesia

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Received: 09 Maret 2022

Revised : 04 Mei 2022

Accepted: 15 Juli 2022

Abstract

This article aims to approach the whole study using historical methods which are included in the research group with a qualitative paradigm. The historical in question is Marcion, a theologian who influenced Christianity in the second century. One of the teachings highlighted by Marcion is the understanding of God, where he rejects the God of the Old Testament but believes in the God of the New Testament that this rejection causes Marcion to reject the canon of the Old Testament. In the nineteenth century, two theologians who followed Marcion's ideology reappeared. That is why Marcion's theology becomes the rationale for research as an awareness of the phenomena that can reappear in the present and in the future. This paper examines the background of Marcion's life to the things that influenced the birth of Marcion's understanding of the God of the Old Testament and the God of the New Testament, including the actions of the church at that time and the influence of Marcion which continued to grow until the nineteenth century, especially those affecting Friedrich Delitzsch and Adolf Harnack. . This paper also follows up on the research step by synthesizing the views of theologians about the fact that God's nature is comprehensive and constitutes a continuous unity through God's attributes. So that it is hoped that Marcionism or the teaching of dogma will not arise, doctrines that are interpreted by rejecting the canon of the Bible and can be justified.

Keywords: Marcionism, The Unity of God of the Old and New Testaments, Axiom Bible

(* Corresponding Author: tirainiscayaharefa@gmail.com

How to Cite: Harefa, Tirai, Niscaya & Nainggolan, Alon Mandimpu. (2022). Menelaah Marcion mengenai Paham Kesatuan Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru: Sebuah Riset Kesejarahan. (2022). *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 9 No 2 (2022): 54-72.



INTRODUCTION

Pemahaman tentang Allah merupakan hal yang penting untuk dipahami dan dipercayai. Karena konsep tentang Allah berdampak pada pemahaman terhadap seluruh pengajaran dalam kitab Suci. Dengan demikian konsep tentang Allah harus benar-benar didasarkan pada sumber kitab suci itu sendiri. Hal yang berkembang dengan kesalahpahaman tentang konsep Allah sehingga mempengaruhi rumusan teologi yang tidak lazim pernah terjadi di masa lalu. Misalnya perdebatan pada abad kedua yang membedakan antara konsep Allah dalam Perjanjian Lama dan konsep Allah dalam Perjanjian Baru. Sehingga berkembanglah suatu ajaran yang menyesatkan akibat dari pemahaman yang memisahkan Perjanjian Lama dari Perjanjian Baru atas keyakinan Alkitab yang tidak dijadikan sebagai suatu kesatuan utuh.

Ajaran yang pernah muncul di tengah-tengah gereja pada abad kedua tersebut adalah ajaran Marcion. Seperti yang dikatakan oleh Hoffmann, "*Marcion religious thought for doctrinal developments in the second century* (Hoffman, 1984:1). Dengan ajarannya yang dipandang tidak dapat dipercaya dan sesat. Demikian juga yang dikatakan oleh Semler and Schmidt bahwa "*conclude, before the end of the eighteenth century, that the patristic accounts of Marcion's gospel were unreliable and that heretic's*" (Hoffman, 1984:xi). Sehingga, karena ajarannya dianggap sesat maka menjadi masalah yang sangat berbahaya bagi gereja. Selaras dengan yang dikatakan oleh Wellem bahwa "Marcion adalah seorang yang mengajarkan suatu ajaran sesat yang sangat berbahaya bagi gereja" (Wellem, 2002: 132). Adapun ajaran Marcion dianggap sesat karena ajarannya yang membedakan Allah PL dan Allah PB di dalam Alkitab. Seperti yang dikatakan Wellem bahwa "Marcion mengajarkan Allah Perjanjian Lama berbeda dengan Allah Perjanjian Baru." (Wellem, 133). Hasel juga mengungkapkan dalam bukunya bahwa, "kesinambungan dan ketidaksinambungan PL dan PB menjadi persoalan-persoalan persatuan Alkitab" (Hasel, 1972:147). Persoalan itu pun muncul dalam teologi Harnack, di mana Moll seorang penulis buku "*The Arch-Heretic Marcion*" menyatakan bahwa "*In 1921 the ecclesiastical historian Adolf Harnack published his work Marcion*" (Moll, 2010: 279).

Sampai sekarang Kekristenan di Indonesia masih bergumul tentang perbedaan Allah PL dan Allah dalam PB. Di mana masih mencari jawaban atas pertanyaan "mengapa gambaran Allah dalam Perjanjian Lama terlihat kejam dan kurang cinta kasih?" (www.katolisitas.org). Perbedaan ini akibat cara pandang dan metode penafsiran yang bermacam-macam dalam memahami tentang hakekat Allah. Pemahaman dan kepercayaan terhadap Allah yang berdasarkan Alkitab secara utuh sebagai suatu kesatuan merupakan pokok iman Kristen. Allah yang dipahami hanya dari salah satu perjanjian saja merupakan kekeliruan yang berdampak pada kesesatan akan pengetahuan dan iman Kristen. Dengan demikian, sedapat mungkin kekeliruan terhadap pemahaman tentang Allah dalam dua perjanjian, yaitu PL dan PB tidak terulang lagi. Selanjutnya, "latar belakang masalah merupakan jawaban atas pertanyaan, mengapa masalah ini muncul? Artinya, masalah ini muncul sebagai akibat adanya rentengan masa lalu, yang telah terjadi, dan yang akan muncul." Pada abad kedua muncul sebuah ajaran baru di kalangan Kristen yang disebut Marcionisme. Yang artinya ajaran Marcion. Ajaran ini menggelikan, sehingga Marcion disebut sebagai guru palsu oleh Laurance, bahwa "*Marcion as the false teacher*" (Laurance, 297). Selain itu, Hoffman juga mengutip apa yang dikatakan Policarpus bahwa "*Marcion was the first-born of Satan*" (Hoffman, xi). Apa yang dikenakan oleh Policarpus terhadap Marcion adalah hal yang dianggap bahwa Marcion adalah anak sulung Setan.

Teologi Marcion menjadi dasar pemikiran untuk diteliti karena merupakan suatu kewaspadaan terhadap gejala-gejalanya yang bisa muncul kembali pada masa sekarang dan masa mendatang. Seperti halnya yang terjadi pada Harnack, salah satu pencinta ajaran Marcion pada abad kesembilan belas. Dia bukan hanya seorang sejarawan, tetapi juga seorang teolog. Seperti yang dikatakan oleh Moll bahwa "*we have to realise that Harnack was not simply a historian, but also a theologian*" (Moll, 282). Kecintaan Harnack terhadap ajaran Marcion membuat ajaran Marcion ini patut dikaji ulang melalui buku "*Marcion: His Life, Work, Beliefs, And Impact*." Moll menuliskan pernyataan Harnack, sebagai berikut:

“However, in this particular case, Harnack’s own theological agenda seems to have led him astray: “the rejection of the Old Testament in the second century was a mistake which the great church rightly avoided; to maintain it in the sixteenth century was a fate from which the Reformation was not yet able to escape; but still to preserve it in Protestantism as a canonical document since the nineteenth century is the consequence of religious and ecclesiastical crippling.” It is exactly Harnack’s critical attitude towards the Old Testament which made him believe that he had found a soul-mate in Marcion, and it also exactly in this matter that Harnack’s made his crucial mistake in his evaluation of the arch-heretic” (Moll, 282).

Catatan teologi Harnack ini tampaknya telah membuatnya tersesat, penolakan dari Perjanjian Lama pada abad kedua adalah kesalahan di mana gereja besar benar dihindari, untuk mempertahankannya pada abad keenam belas adalah nasib para reformasi yang belum mampu melarikan diri, tetapi masih untuk melestarikan lagu Protestan sebagai dokumen kanonis pada abad kesembilan belas agar terhindar dari kelumpuhan agama dan gereja. Hal ini sama dengan sikap kritis Harnack terhadap Perjanjian Lama yang membuatnya percaya bahwa ia telah menemukan calon pasangan hidup Marcion. Sekarang muncul suatu pertanyaan, apakah penyesatan Marcion ini benar-benar telah menghilang? Tidakkah orang Kristen dan teolog menyadari bahwa ada elemen-elemen di dalam Marcionisme yang terserap sedemikian rupa dalam Kekristenan yang tanpa disadari? Pada umumnya Alkitab yang digunakan sekarang, tidak sama dengan Alkitab yang digunakan Marcion, namun seberapa besar pengaruhnya terhadap kebenaran yang terkandung di dalamnya? Untuk menjelaskan masalah di atas maka penelusuran sejarah tentang tokoh Marcion, sebagai pengembangan ajaran ini akan menjadi salah satu pokok penelitian, demi pemahaman yang utuh dan objektif, meliputi: riwayat hidup, perkembangan ajaran, dan sampai sejauh mana dampak dari pengaruh Marcion.

Dengan riset ini terjadi di mana masalah Marcionisme bukanlah semata-mata masalah yang terjadi pada abad kedua, melainkan masalah yang terus menggelitik ketika bidang teologi masih bersangkut paut dengan kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dari keyakinan sendiri tentang hakekat Allah. Dan pengalaman itu pula yang mendorong riset ini dilakukan, karena menyangkut pengalaman studi tentang hakekat Allah yang tidak memuaskan, manakala mengetahui adanya ajaran Marcion yang menyesatkan dan menimbulkan pengaruh terhadap generasi Kristen berikutnya, sehingga muncullah Harnack pencinta Marcion pada abad kesembilan belas. Adanya dugaan atau prasangka terhadap ajaran Marcion yang masih berkembang sampai sekarang dengan asumsi dari seorang teolog bernama Harnack yang menyetujui pandangan Marcion padahal masa hidup keduanya relatif jauh yaitu antara abad kedua dan abad kesembilan belas bahkan Harnack sangat mencintai Marcionisme. Seperti yang dinyatakan oleh Moll bahwa *“Harnack obviously adores Marcion. In fact, he is even “in love” with him: “He (Marcion) is therefore my first love in church history.” (Moll, 281).* Dengan demikian riset ini menyelidiki ajaran Marcion yang diduga juga masih berkembang sampai saat ini, yaitu dengan mengkritisi pengajarannya melalui pembuktian bahwa penyelidikan tentang hakekat Allah dalam Perjanjian Lama tidak dapat dipisahkan dari Perjanjian Baru, melainkan harus dipersatukan dan secara berkesinambungan serta menyeluruh.

Mengungkapkan latar belakang lahirnya pemahaman teologi Marcion terhadap perbedaan hakekat Allah dalam PL dan PB, serta menjelaskan pengalaman Kekristenan yang membentuk atau mengantar Marcion pada kesimpulan yang demikian. Tulisan ini juga akan mensintesis pandangan atau ajaran para teolog tentang fakta yang sebenarnya mengenai hakekat Allah yang menyeluruh dari sumber Alkitab sebagai suatu kesatuan dan berkesinambungan, khususnya berdasarkan pemahaman Allah sebagai Pencipta, Allah yang penuh kasih, Allah yang memberlakukan hukum Taurat kepada umat-Nya sebagai tanggungjawab, Allah bagi orang Yahudi dan bukan Yahudi yang mengantar kepada Yesus Kristus sebagai jalan bagi perwujudan akan rancangan keselamatan bagi dunia. Menganalisis pemahaman tentang paham Allah menurut Marcion serta paham Allah berdasarkan teori yang ada dan Alkitabiah.

Lukman Purwanto telah membahas topik yang sama, namun ia lebih berfokus pada perbandingan gnostikisme dengan ajaran teologi Reformed mengenai pengetahuan akan Allah. Ia menekankan mengenai paham gnostik yang berkembang pada masa Marcionisme yang mempengaruhi kekristenan mengenai pengetahuan akan Allah. Menurutnya konsep Allah gnostikisme memiliki keterkiliran dengan konsep Allah kekristenan (Lukman Purwanto, 2019). Sementara itu Ali Salim juga menulis topik yang sama mengenai apakah sikap Allah Perjanjian Lama berbeda dengan Perjanjian Baru? Menurutnya karakter Allah dalam Perjanjian Lama yang kejam dan Allah Perjanjian Baru yang penuh kasih masih terus hidup. Ia menjelaskan bahwa Allah yang dikisahkan dalam Perjanjian Lama tidaklah sekejam yang dibayangkan orang. Ia tetap Allah yang penuh kasih seperti Allah dalam Perjanjian Baru (Ali Salim, 2015). Sedangkan artikel ini berfokus pada riset kesejarahan : Marcion (abad kedua: 100/110) mengenai paham kesatuan Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berdasarkan aksioma Alkitab. Bagi penulis pemahaman mengenai sejarah marcionisme tentang kesalahpahaman mengenai Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sebuah kewaspadaan dalam ajaran kekristenan dan sekaligus merumuskan kembali paham kesatuan Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

METHODS

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah “penelitian sejarah, yang dimasukkan ke dalam kelompok penelitian kualitatif” (Subagyo, 165). Dalam menemukan pemahaman yang dimaksud, jenis penelitian sejarah yang dimaksud adalah jenis penelitian sejarah sosial. Subagyo menjelaskan bahwa “jenis sejarah sosial yang lain adalah sejarah peran di bidang tertentu, biografi seorang tokoh” (Subagyo, 166). Di dalam penulisan ini peran Marcion sebagai seorang tokoh sejarah dan yang berperan di dalam pengajarannya yang mempengaruhi gereja pada masanya. Sebab menurut Subagyo, “penelitian sejarah berkaitan dengan makna terpendam dan saling berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau dan suatu masalah.” Makna terpendam yang dimaksud yaitu ajaran Marcion yang pernah bersaing dengan gereja resmi pada masanya dan dianggap sesat. Sehingga hal ini menarik, karena ajaran Marcion ini menjadi masalah yang dihadapi oleh gereja-gereja pada masanya. Namun, dalam laporan penelitian historis ini, “fakta sejarah disajikan menurut topik atau tema” (Subagyo, 439). Artinya penelitian sejarah ini disajikan dalam bentuk tema, yaitu paham Allah menurut Marcion. Bahkan menurut Subagyo “penelitian kesejarahan penting dalam teologi dan ilmu keagamaan. Dengan penelitian tersebut, orang dapat belajar dari kekeliruan dan penemuan-penemuan di masa lampau” (Subagyo, 165). Adapun kepentingannya adalah mengetahui kekeliruan ajaran Marcion, agar tidak terulang kembali hal-hal yang menyesatkan pada masa kini.

“Dalam penelitian sejarah, sumber data dapat berupa benda peninggalan, dokumen, dan orang” (Subagyo, 167). Dalam riset ini, sumber data yang akan digunakan hanya dokumen, karena terjadinya masa kesenjangan yang relatif jauh dengan sumber yang diteliti dengan proses kajian yang dilakukan pada riset ini. Namun, Subagyo menyatakan bahwa “data bisa juga diperoleh lewat metode yang disebut sejarah lisan, yakni wawancara untuk mendapatkan data sejarah yang tidak terdokumentasikan dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, yang selanjutnya dicatat menjadi teks.” Sehingga, riset ini hanya akan mengandalkan sumber teks yang diturunkan dari generasi ke generasi dan merupakan sumber data sekunder, dengan anggapan dasar bahwa sumber data ini akurat dan memadai. Setelah penulis menguraikan temuan penelitian dan pembahasannya, maka penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian (Sine & Alon, 2021).

RESULTS & DISCUSSION

Berdasarkan pemahaman yang paling kuno, Marcion adalah penduduk Pontus, di Asia kecil, sebuah wilayah di mana Tertulian melukiskan kekejaman dan ketidakramahannya. Tertulian mengatakan bahwa: *“All is torpid here, everything stark. Savagery is there the only thing warm, such savagery as has provided the theater with tales of Tauric sacrifices, Cholcian love affairs, and Caucasian crucifixions. Even so, the most barbarous and melancholy thing about Pontus is that Marcion was born there, more unchouth than a Scythian, more unsettled than a Wagon-dweller, more uncivilized than a Massagete, with more effrontery than an Amazon, darker than fog, colder than winter, more brittle than ice, more treacherous than the Danube, and more precipitous than Caucasus”*(Hoffman, 1). Dalam hal ini Tertulian menggambarkan daerah Pontus adalah suatu daerah yang banyak kekejaman, banyak dunia sandiwaranya, banyak biadab, sikap yang kurang ajar, lebih khianat dan sangat tergesa-gesa. Dan inilah daerah tempat kelahiran Marcion, yaitu Pontus. Seperti yang dikatakan oleh Moll bahwa: *“Marcion is born ca. 100-110 in the region of Pontus (nothern part of today’s Turkey), perhaps in the city of Sinope. He is born into the Christian community at a time when the young movement is still in a process of finding itself. While there is already a certain organisational structure within the single communities, there is no such thing as the Church in the sense of an authoritative institution nor is there an authoritative canon of Christian texts.”* (Moll, 282).

Yang mana Marcion lahir sekitar tahun 100-110 di wilayah Pontus (nothern bagian dari Turki hari ini), mungkin di kota Sinope. Dia lahir ke dalam komunitas Kristen pada saat gerakan muda masih dalam proses pencarian. Pada saat kelahiran Marcion tersebut sudah ada struktur organisasi tertentu dalam masyarakat tunggal, namun belum ada seperti Gereja dalam arti lembaga otoritatif juga tidak ada kanon otoritatif teks Kristen. Sehingga berdasarkan situasi dan kondisi pada masa kelahiran Marcion tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa gereja bergumul dalam menentukan kanonnya dan dapat dipastikan bahwa Marcion bukan Romawi asli secara status kewarganegaraan. Sementara itu, Tertullian menjelaskan geografis Pontus seperti ini: *“Geographically, Pontus formed the south-east part of the coastline of the Black Sea and is the area occupied by the north-east of modern Turkey. Politically this area formed an indenpendent Persian kingdom in the fourth Century BCE, but by Marcion’s time Pontus had for nearly two centuries been a Roman province, having been subjugated by Pompey in 64 BCE. First, the area of Pontus was annexed into the joint province of Bithynia and Pontus, but letter it became the separate province of Pontus in 62 CE.”* (Foster, 279).

Hal ini menunjukkan bahwa secara geografis, Pontus membentuk bagian selatan-timur dari garis pantai Laut Hitam dan merupakan daerah yang diduduki oleh Utara-Timur Turki modern. Politik daerah ini membentuk kerajaan Persia yang mandiri pada abad keempat, tetapi pada masa itu Pontus selama hampir dua abad menjadi provinsi Romawi yang telah ditundukkan oleh Pompey pada 64 SM. Pertama, daerah Pontus dianeksasi ke provinsi bersama Bitinia dan Pontus, tetapi secara administrasi statusnya terpisah dari Pontus di 62 CE. Foster menyimpulkan bahwa: *“When compared with the actual sources available, many previous reconstructions of the details of Marcion’s life appear remarkably optimistic. Circumstances surrounding his birth and death are unknown; his age when he arrived in Rome is speculative, and even the length of the period of teaching in the imperial capital is open to debate. Moreover, even when statements about his life are made in the sources, at times these are tendentious-seeking to defame Marcion rather than providing reliable information.”* (Foster, 279). Bahwa bila dibandingkan dengan sumber yang sebenarnya tersedia, banyak rekonstruksi sebelumnya merinci kehidupan Marcion yang muncul sangat optimis. Keadaan sekitar kelahiran dan kematian tidak diketahui bahkan usia saat ia tiba di Roma spekulatif. Demikian juga panjang mengenyainya periode mengajar di ibukota kekaisaran yang masih terbuka untuk diperdebatkan. Dalam hal ini riwayat lengkap Marcion pun masih mengandung hal-hal yang belum diketahui secara menyeluruh.

Wilson mengatakan bahwa, *“on a more general it is perhaps fair to add that the study of any theme connected with Marcion is a daunting prospect.”* (Wilson, 1986: 46). Yang mana pada umumnya studi tentang setiap tema yang berhubungan dengan Marcion adalah prospek yang menakutkan. Sehingga hal ini menimbulkan keingintahuan tentang hal apa yang menakutkan itu. Wellem mengatakan, *“Marcion adalah seorang yang mengajarkan suatu ajaran sesat yang sangat berbahaya bagi gereja. Ajarannya disebut Marcionisme. Dialah juga orang yang pertama kali mendirikan gereja lain disamping gereja yang resmi. Inilah perpecahan pertama dalam sejarah gereja”* (Wellem, 132). Demikian Foster berpendapat bahwa *“Marcion was one of the most important figures who shaped the beliefs, structures and collection of scriptural writings of the church in the second century”* (Foster, 279). Artinya bahwa Marcion adalah salah seorang figur penting yang membentuk kepercayaan, susunan dan tulisan tentang gereja pada abad kedua.

Ajaran Marcion muncul setelah keluar dari tempat kelahirannya. Reguld mengatakan bahwa: *“Marcion from Sinope. He was the son of the city’s bishop. After he abused a virgin, his father bannet him, and he went to Asia Minor, but could not gain a foothold there. Marcion the then came to Rome, where he meet with the eiders and asked them how to interpret the parable Luke 5:36-37. Being displeased with their answer, he developed his heretical doctrines in close connection to Cerdo.”* (Stephen, 2008: 170). Injil Lukas yang dimaksud Marcion tertulis sebagai berikut: *“Ia mengatakan juga suatu perumpamaan kepada mereka: “Tidak seorangpun mengoyakkan secarik kain dari baju yang baru untuk menambalkannya pada baju yang tua. Jika demikian, yang baru itu juga akan koyak dan pada yang tua itu tidak akan cocok kain penambal yang dikoyakkan dari yang baru itu. Demikian juga tidak seorangpun mengisikan anggur yang baru ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian, anggur yang baru itu akan mengoyakkan kantong itu dan anggur itu akan terbuang dan kantong itupun hancur”* (Luk. 5: 36-37).

Berdasarkan pernyataan yang dituliskan oleh Reguld tersebut diperoleh kisah munculnya Marcionisme dilatarbelakangi oleh hal-hal berikut: menodai perawan, ayahnya mengucilkannya, Marcion pergi ke Asia kecil, tetapi tidak mendapatkan tempat kedudukan di Asia Kecil, Marcion datang ke Roma dan mempertanyakan tentang hubungan Lukas 5:36-37 kepada penatua gereja, tetapi tidak mendapatkan jawaban yang menyenangkan dan situasi jawaban yang tidak menyenangkan itu, ditengarai merupakan andil bagi Marcion dalam mengembangkan doktrin bidatnya sehingga ia menutup diri terhadap kredo. Wellem mengatakan bahwa *“Marcion menyampaikan ajaran-ajarannya yang berlawanan dengan ajaran gereja resmi”* (Wellem, 132). Sehingga munculnya Marcionisme menjadi masalah dalam gereja orthodox pada waktu itu. Polikarpus pun melakukan perlawanan terhadap ajaran Marcion dan menyatakan bahwa Marcion dikenal sebagai pencuri atau perampas yang berupaya mencuri gereja dan menyimpang dari kebenaran yang diterima, mengkorupsikan sabda daripada Tuhan, dan seperti kelompok yang mengganjal diantara hukum dan injil yang memisahkan Allah, Marcion disebut sebagai seorang anak sulung setan (Hoffman, xi).

Selanjutnya Hoffman mengatakan, yang mana Marcion adalah penggoda, seorang pelaut, seorang yang mencelakakan sebuah keluarga, seorang pertapa, seorang uskup, dan amanuensi Yohanes pengabar injil, seorang pendahulu Simon Magus, seorang amatir dongeng Yahudi, dan pemeluk sekolah Filsafat, seorang murid yang membelokkan ajaran-gnostik seorang petobat yang tersesat di umur yang tua yang ditolak kesalahannya (tanpa diketahui dia seorang murid) yang membuat perdamaian terhadap gereja (Hoffman, xi). Sehingga pada waktu itu, *“Polikarpus,”* uskup Smirna pernah mengusirnya” (Wellem, 132). Dia seorang uskup di Roma pada tahun ±156, yang terlibat dalam perdebatan dengan Marcion, yang ia julukin anak sulung setan. Ajaran-ajaran para rasul yang ditampilkannya telah menjadikan beberapa pengikut Marcion mengalami pertobatan (Curts, 2001: 8).

Pada tahun 140 Marcion pergi ke Roma dan terus menyampaikan ajarannya dan memperoleh banyak pengikut. Untuk memastikan penerimaan di Gereja Roma setelah kesalahannya di Asia Kecil, Marcion memberi Gereja Roma 200.000 sestertium (hadiah yang sangat cukup besar) setibanya. Hal ini dikatakan oleh Moll bahwa: *“He joins the local church and donates 200,000 sesterces, part of his respectable fortune, which he has gained as shipowner. By this time, Marcion has already fully developed his doctrine, and he now*

begins to proclaim it in Rome” (Moll, 284). Marcion dapat memberi kepada gereja di Roma karena Marcion seorang yang kaya. Hal ini diungkapkan oleh Enns bahwa, “Marcion adalah seorang yang kaya raya” Enns, 2006: 34). Ini merupakan salah satu alat atau sarana bagi pendekatan yang dilakukan oleh Marcion agar ajarannya dapat diterima oleh orang-orang Roma, yang mana penyampaian ajarannya telah dipersiapkannya jauh dari sebelum memasuki Roma.

Setelah ajaran Marcion berkembang maka ia mendirikan gereja, seperti yang dikatakan oleh Enns “Marcion mendirikan gerejanya sendiri dengan doktrin-doktrinnya yang aneh dan mengikuti beberapa ajaran dari gnostik, namun menolak penekanan filosofinya” (Enns, 34). Kendati demikian menurut pandangan Berkhof dan Enklaar bahwa: “Marcion adalah seseorang yang sangat antusias dan organisator yang cakap, sehingga cepat dalam mendirikan gereja yang baru (gerejanya sendiri) dan berkembang dengan cepat. Beberapa puluh tahun kemudian, yang hampir sama besarnya dengan gereja Kristen Katolik” (Enklaar, 1993: 21). Sehingga pada waktu itu menurut Celsus ada gereja Marcion dan gereja resmi, “*only two branches of Christianity, one of them Marcionite*” (Wilson, 45).

Meskipun demikian, ajaran Marcion sangat berkembang dan mempengaruhi Kekristenan atau gereja pada zamannya. Hal ini diakui oleh Justin, bahwa “pada tahun 150, ajaran Marcion telah menyebar” (Wilson, 45). Wilson mengatakan bahwa “Lima puluh tahun kemudian, Tertulian juga membuat pengamatan yang sama, di mana terdapat dua cabang Kekristenan yang dominan pada abad itu yaitu Kristen Katolik dan Kristen Marcionisme” (Wilson, 45). Persaingan antara kedua gereja tersebut dinilai oleh Wellem demikian: “Gereja Marcion ini bertahan hingga abad ke-10. Sehingga, beberapa puluh tahun kemudian gerejanya hampir sama besar dengan gereja Katolik. Pengikut Marcion ini tersebar di Italia, Mesir, Afrika Utara, Siprus dan Siria. Pada masa pemerintahan Kaisar Konstantinus, pengikut Marcionisme dilarang beribadah secara umum dan dirumah-rumah pribadi. Gedung gereja mereka disita dan diserahkan kepada gereja yang resmi” (Wellem, 133). Berdasarkan uraian tersebut, Marcion bukanlah orang biasa, Marcion seperti tokoh teolog yang bisa mereformasi gereja pada waktu itu. Namun, letak kesalahannya adalah pada ajarannya yang sesat mengenai Allah Perjanjian Lama, yang membuatnya tidak menerima kanon Perjanjian Lama. Pemahamannya telah mempengaruhi pengikut-pengikutnya pada waktu itu ke ajaran Allah yang tidak Alkitabiah.

Marcionisme dipengaruhi oleh Gnostik

Marcion termasuk salah satu tokoh “Gnostik,” seperti yang dikatakan oleh Feinberg bahwa: “Marcion salah seorang yang paling terkenal, mengembangkan suatu pola penyelamatan yang bersifat gnostis yang mendukung dikotomi radikal antara dispensasi lama dan dispensasi baru. Sistem teologinya yang dibangun dari dualisme yang sistematis, mengusulkan suatu fakta adanya dua Allah, Allah hukum atau Allah pernyataan yang terdahulu dan Allah injil, bapa Yesus Kristus. Pada umumnya, kedua Allah ini bertentangan sebagai Allah yang jahat dan Allah yang baik” (Feinberg, 1996: 17). Pengaruh gnostik sangat mempengaruhi pikiran dan ilmu teologi Marcion pada waktu itu. Akibatnya Marcion memberikan statmen bahwa Allah Perjanjian Lama bukanlah Allah dalam Perjanjian Baru, karena bagi Allah PL dan Allah PB sangatlah berbeda.

Sawyer membenarkan bahwa Marcion dipengaruhi gnostik, ia mengatakan, “*Marcionism, second-and third-century radically anti-Jewish Christian heresy with gnostic tendencies*” (Sawyer, 156). Artinya ajaran Marcion cenderung gnostik, atau seperti yang diakui oleh Wellem bahwa “di dalam ajaran-ajaran Marcion terdapat cukup banyak pengaruh pemikiran gnostik” (Wellem, 133). Pada waktu gereja tidak bisa berdiam menanggapi ajaran-ajaran daripada Marcionisme. Akhirnya gereja terpaksa menolak pandangan Marcion sama sekali, sebab Feinberg mengatakan bahwa, “ajaran gnostik dan Marcion mengajarkan suatu jalan kebebasan yang salah, karena gnostik dan Marcion meyakini bahwa jiwa harus ‘dibebaskan’ dari ciptaan yang rendah dan juga dari kuasa khaliknya” (Feinberg, 24). Oleh karena Marcionisme dipengaruhi oleh ajaran gnostik, maka gereja tidak menerima ajaran Marcion sebagai suatu kebenaran. Bertentangan / berbeda

dengan kedua ajaran sesat itu, gereja mempertahankan dan berpegang pada kesatuan Perjanjian Lama dan Baru. Gereja senantiasa mengajarkan bahwa sejatinya dunia ini adalah ciptaan Allah Tritunggal sendiri yang akan dilupakan/dibebaskan dari dosa (oleh Tuhan itu juga) baik aspek jasmaninya maupun dimensi rohaninya.

Pada awalnya, Marcion diterima oleh Gereja Roma, namun pada akhirnya ia ditolak. Menurut Feinberg, “perkembangan ajaran Marcion, membuat gereja-gereja Roma bergumul.” Dengan adanya ajaran Marcion, maka ada suatu keharusan untuk menentukan yang mana doktrin yang benar dan kitab-kitab yang mana, yang adalah kitab suci yang diinspirasi dan mana yang tidak. Sebelum pengakuan dari kanon Perjanjian Baru, jemaat mula-mula dipaksa untuk mengembangkan suatu “pokok-pokok iman” yang bermanfaat untuk menentukan doktrin yang benar dan mengakuinya dan menolak doktrin yang salah. Ini adalah bentuk dan langkah yang paling awal dari pengakuan iman Rasuli (Feinberg, 1996: 35). Menghadapi ajaran baru yang dianggap sesat pada waktu itu, beberapa tokoh teolog pada waktu itu, tidak sepakat dengan apa yang dikemukakan oleh Marcion. Berkhof mengatakan bahwa, “pengaruh dan ajaran Marcion sangat mengancam gereja lama itu” (Enklaar, 21). Sehingga, gereja berusaha untuk kembali kepada kitab Suci, seperti yang dikatakan Smith bahwa, “*The early church overthrew Marcionism and retained all of Old Testament as their Scriptures, but they did not focus all of their attention of it*” (Smith, 1993:24). Di mana Gereja awal menggulingkan Marcionisme dan mempertahankan semua Perjanjian Lama sebagai Kitab Suci dan tidak fokus terhadap semua perhatian ajaran-ajaran Marcion itu.

Namun, pada waktu itu, gereja Katolik sempat belajar dari Marcion tentang beberapa hal penting. Gereja Katolik mulai menyusun kanonnya sendiri, juga ahli teologinya mulai memperlihatkan tulisannya. Mereka menyadari lagi inti injil, yaitu bukan kebajikan dan usaha manusia, melainkan rahmat dan keampunan Tuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Enns bahwa “Marcion sebenarnya memberikan sumbangsih pada gereja dalam hal memaksa gereja untuk menentukan kanon yang benar dari kitab suci, karena kanon yang selektif dengan Marcion” (Enns, 34). Hal positif munculnya ajaran Marcion menginsafi dan menunjukkan dasar-dasar ajaran Paulus, sehingga jasanya sangat berharga bagi perkembangan gereja. Ia mengerti bahwa pembenaran manusia oleh iman, seperti yang diajarkan oleh Paulus. Dengan kecewa dan penuh kesal, Marcion melihat bahwa gereja pada zaman itu (gereja Katolik) sudah melupakan satu-satunya jalan keselamatan yang benar, sehingga terperosok ke dalam moralisme, yang menukarkan rahmat Allah dengan amal dan usaha manusia. Meskipun demikian, Marcion tetap dianggap sebagai teolog yang sesat karena paham yang salah mengenai Allah. Dalam ajaran teologinya mengenai Allah, Marcion mengemukakan mengenai Allah dalam Perjanjian Lama dan Allah dalam Perjanjian Baru, sebagaimana diuraikan dibawah ini.

Paham Marcion: Allah Perjanjian Lama adalah hanya Allah orang Yahudi

Menurut Wilson, “*the attitude of the Marcionites towards Judaism is thus Judaism is thus an important component in the relationship between Jews and Christians in the second century*” (Wilson, 45). Sikap Marcion terhadap Yudaisme merupakan kompromi penting dalam hubungan antara Yahudi dan Kristen. Sawyer mengatakan bahwa memang Marcion adalah “anti kristen Yahudi” (Sawyer, 156). Di mana ketidaksukaan Marcion terhadap Yahudi menjadi salah satu faktor Marcion menolak Allah Perjanjian Lama, dengan konsep pikirannya bahwa Allah Perjanjian Lama tersebut adalah Allah khusus Yahudi saja. Artinya bahwa Perjanjian Lama adalah milik orang-orang Yahudi. Sehingga Allah Perjanjian Lama bukan Allah Kristen, jadi sebagai umat Kristen, tidak perlu mempercayai Allah orang Yahudi. Bahkan kebencian Marcion terhadap Yahudi, Berkhof mengatakan, “segala yang berhubungan dengan Yahudi ditolak oleh Marcion, termasuk riwayat Tuhan Yesus di dalam injil ditolaknya, oleh karena dosetismenya” (Enklaar, 24). Artinya, penelitian tentang riwayat Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru, dan telah menyinggung Perjanjian Lama kitab orang Yahudi, membuat Marcion tidak menerima riwayat Tuhan Yesus di dalam Perjanjian Baru. Hal ini didasarkan pada pemahaman Marcion, yang mengatakan riwayat Tuhan Yesus tidak dapat dijadikan sebagai dasar keyakinan iman.

Selanjutnya, alasan Marcion menganggap Allah Perjanjian Lama adalah Allah orang Yahudi, didasarkan pada pengertian Marcion yang dualisme secara menyeluruh. Sebagaimana dikatakan oleh Grand dan Tracy, “Marcion berusaha menafsirkan pemikiran Paulus dalam terang pandangannya sendiri, ada dua ilah: Allah yang adil dari hukum Taurat, yang menciptakan dunia adalah Allah orang Yahudi; dan Allah yang baik, yang ada adalah Bapa Yesus Kristus” (Tracy, 2000:46). Dalam pengertiannya Allah Perjanjian Lama merupakan Allah khusus orang Yahudi yang menerima hukum Taurat dari Allah mereka. Sedangkan, Allah Perjanjian Baru adalah Allah yang baik yang tidak membebankan hukum Taurat kepada umat-Nya.

Selanjutnya, alasan Marcion mengatakan bahwa Allah Perjanjian Lama adalah Allah orang Yahudi, disebabkan karena Yesus hadir untuk menghancurkan Allah orang Yahudi tersebut. Seperti kutipan dari Grant dan Tracy yang mengatakan, “ Marcion memandang Yesus sebagai Kristus yang hadir di dalam dunia untuk menghancurkan para nabi dan hukum Taurat” (Tracy, 47). Namun, Yustinus Martir (*seorang aplogist*), mengkritik pandangan Marcion tersebut bahwa, “nubuat Ibrani telah meyakinkan identitas Yesus yang unik, Kristus adalah penggenapan tradisi Ibrani” (Curts, 2006: 6). Dalam pandangan Marcion, dalamnya kasih Allah paling jelas dilihat dalam Yesus Kristus, tetapi tanpa menghubungkannya dengan Allah Perjanjian Lama. Sebagaimana dikatakan oleh Enns, “bagi Marcion Kristus bukanlah Mesias di Perjanjian Lama, juga tidak datang dalam tubuh secara fisik, tetapi ia menyatakan Allah yang penuh kemurahan di Perjanjian Baru” (Enns, 34). Ini merupakan oposisi dari Allah dalam Perjanjian Lama yang ditolak oleh Yesus melalui oposisinya terhadap hukum. Untuk alasan ini, orang Yahudi menyalibkan Yesus. Sehingga dapat dikatakan, Marcion mengumandangkan dalam ajarannya supaya orang-orang Kristen non Yahudi (bangsa-bangsa lain) tidak mempercayai Allah Perjanjian Lama, sebab Allah tersebut adalah Allah kepercayaan orang Yahudi.

Dengan demikian, salah satu alasan Marcion menolak Allah Perjanjian Lama dikarenakan Allah Perjanjian Lama merupakan Allah orang Yahudi. Hal ini dikuatkan oleh beberapa pemahaman Marcion, yaitu pertama, Marcion anti Yahudi. Kedua, Allah yang adil dari hukum Taurat, yang menciptakan dunia adalah Allah orang Yahudi. Ketiga, Yesus hadir untuk menghancurkan Allah orang Yahudi. Sehingga, Allah orang Yahudi bukanlah Allah orang Kristen.

Paham Marcion: Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang jahat

Salah satu alasan lain yang membuat Marcion menolak Allah Perjanjian Lama adalah bagi Marcion Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang jahat. Smith mengatakan, “*For Marcion “The God of the Old Testament is another and inferior being, the Demiurge-creator, the vindictive God of the Law.”* (Smith, 194). Urban juga berpendapat bahwa “bagi Marcion Allah Alkitab Ibrani dianggapnya sebagai pembalas dendam” (Urban, 2003). Wellem mengatakan pendapat itu bahwa bagi Marcion “Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang adil, kurang sempurna, kejam dan tidak berpengasihannya” (Wellem, 132). Moll juga mengatakan bahwa bagi Marcion “*the Old Testament and its portrait of an inconsistent, vengeful and cruel God which forms the centre of his theology*” (Moll, 282). Artinya bahwa, bagi teologi Marcion, Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang tidak konsisten, pendendam dan kejam. Pandangan Marcion tersebut dipengaruhi pikirannya sendiri terhadap Alkitab Perjanjian Lama yang terbukti bahwa Allah Perjanjian Lama itu berlaku kasar terhadap umat Israel. Menurut Erickson: “Marcion menganggap Allah Perjanjian Lama yang tegas dalam menjalankan keadilannya, tidak didasari dengan kasih, sehingga menjadikan Allah Perjanjian Lama berbeda dengan Allah di dalam Perjanjian Baru yang penuh dengan kasih” (Erickson, 2004:473). Hal ini menunjukkan, Allah Perjanjian Lama bukan Allah, karena senang menyiksa umat-Nya. Ironisnya memang pada kenyataannya, Allah Perjanjian Lama selalu menyesal terhadap ciptaan-Nya sendiri. Ketika manusia melakukan sesuatu yang tidak berkenan di hati-Nya, maka Allah Perjanjian Lama akan menghukum mereka dalam berbagai cara.

Oehler seorang sarjana teologi Perjanjian Lama, dalam karyanya “Theology Of The OT” yang terbit dalam bahasa Inggris dan bahasa Perancis mengatakan bahwa: “pemahaman Marcion terhadap Allah Perjanjian Lama merupakan sikap yang memandang rendah Perjanjian Lama dan terhadap penyeragaman total terhadap Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru seperti yang dianut oleh Hengstenberg. Walaupun Marcion juga mengakui bahwa ada kesatuan di dalam perbedaan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, namun teologi Perjanjian Lama hanya dapat berfungsi secara benar di dalam konteks kanonik yang lebih luas. Kesatuan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan perlawanan terhadap teologi Marcion” (Hasel, 27). Dengan demikian, salah satu alasan Marcion menolak Allah Perjanjian Lama adalah karena Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang jahat (tidak penuh kasih), kejam, kasar. Oleh karena itu, Allah yang benar adalah Allah yang ditemukan di dalam Yesus Kristus yang penuh dengan kasih.

Paham Marcion: Allah Perjanjian Lama sebagai Pemberi Hukum Taurat yang membebani umat Allah

Bagi Marcion, Hukum Taurat adalah sebuah perintah yang diberikan Allah untuk membebani umat-Nya. Jikalau ditelusuri dari kata dasar hukum, *tōrāh* muncul kira-kira 220 kali dan berasal dari kata *yārāh* yang berarti mengarahkan dan mengajar” (Dyrness, 1993:109). Dengan, arti dasar adalah “pengajaran.” Pengajaran di sini sama sekali tidak terbatas pada lingkungan hukum; pengajaran ini diberikan oleh para ayah (Ams. 3:1; 1:8), oleh orang-orang bijak (Ams. 13:14), oleh nabi-nabi (Yes. 1:10), terutama oleh Allah dengan Musa sebagai perantara. Artinya hukum bukan hanya berbicara mengenai perintah melainkan tujuan daripada hukum adalah memberikan arahan dan pengajaran.

Namun, pendapat Marcion mengatakan bahwa: “dunia yang diciptakan oleh Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Perjanjian Lama ingin berbuat baik, tetapi tidak sanggup melaksanakannya. Maksudnya adalah untuk memerintah dengan adil, tetapi justru karena itu ia menjadi keras dan bengis, karena Taurat yang diberikannya kepada manusia itu terlalu berat, sehingga mustahillah manusia dapat melakukannya” (Enklaar, 22). Dalam pengertian bahwa Marcion menganggap Allah telah gagal dalam menciptakan manusia. Sehingga manusia menjadi tidak bisa melaksanakan hukum-Nya. Ketidakmampuan umat-Nya yang tidak sanggup melakukan Taurat adalah ketidakadilan dan kebengisan Allah yang akhirnya umat harus di hukum atas ketidakberdayaannya itu. Wellem juga mengatakan bahwa: “bagi Marcion Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang telah memberikan hukum Taurat kepada Musa, yaitu suatu hukum yang terlalu berat yang tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh manusia. Dialah Allah yang berkata, “Kasihilah sesama Manusia dan bencilah musuhmu; gigi ganti gigi, mata ganti mata, darah ganti darah” (Wellem, 133).

Pikiran Marcion akan hukum Taurat yang tidak sanggup dilakukan oleh umat Allah, menjadi salah satu alasannya untuk menolak Allah Perjanjian Lama. Berkhof berpendapat bahwa Marcion dipengaruhi oleh pemikirannya yang demikian: “Allah Perjanjian Lama ini menuntut kegenapan Taurat-Nya seratus persen, sambil mengenakan hukuman berat atas tiap-tiap pelanggaran, menurut aturan, “gigi ganti gigi.” Dengan itu Allah pertama itu tidak dapat tidak ia menjadi seorang hakim yang lalim dan kurang adil terhadap dunia. Perintah hukum Taurat di dalam Perjanjian Lama ini merupakan ajaran yang tidak sanggup untuk dipatuhi oleh umat Tuhan” (Berkhoff, 22). Dapat dikatakan bahwa perintah (Taurat) di dalam Perjanjian Lama berbeda dengan perintah yang disampaikan oleh Yesus di dalam Perjanjian Baru. Perbedaan ini khususnya bertentangan dengan ajaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus yang mengatakan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Bukankah ini pandangan Allah yang berbeda antara Allah Perjanjian Lama dan Allah Perjanjian Baru? Karena itu, jikalau benar Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Allah yang sama, maka Allah yang sama akan mengemukakan makna Firman yang sama. Demikianlah Marcion membela dan mempertahankan pemahamannya mengenai Allah Perjanjian Lama sebagai pemberi hukum Taurat yang membebani umat-Nya.

Paham Marcion: Allah PL sebagai Pencipta yang kurang sempurna

Marcion membuat sebuah pengajaran lagi bahwa Allah Perjanjian lama sebagai pencipta yang kurang sempurna. Teologi Marcion ditentukan oleh pengalamannya sendiri tentang ciptaan yang kurang sempurna. Seperti yang dikemukakan oleh Berkhof bahwa: “hati Marcion terharu, karena keadaan dunia ini, yang jahat dan kurang sempurna, dan menampilkan rupa-rupa soal yang sukar dijawab. Masakan Allah yang Mahakuasa, Bapak yang baik dari Yesus Kristus, telah menciptakan dunia yang sedemikian? Barangkali Penciptaan dunia ini yaitu Allah Perjanjian Lama, adalah allah yang lain yang kurang mulia dan cakap. Kesimpulannya: Allah Perjanjian Lama yang kurang sempurna itu adalah khalik dunia yang tak sempurna ini, tetapi Yesus telah menyatakan suatu Allah yang baru, yang “asing” (Berkhoff, 22). Pemahaman Marcion menolak Allah Perjanjian Lama disebabkan oleh kenyataan dunia ini jahat. Allah Perjanjian Lama disebut sebagai Tuhan tetapi Dia sendiri telah menjadikan dunia ini kurang sempurna, karena menurut pikirannya Allah yang mulia dan cakap tidak mungkin menciptakan dunia yang kurang sempurna.

Moll mengatakan dalam bukunya *The Expository Times*: “*For Marcion, the key passage for him is Isa. 45:7, in which the Old Testament God ‘admits’ himself: ‘It is I who create evil.’ Apart from this general reproach, Marcion particularly blames the Creator for the imperfect creation of man. Thus, rather than being concerned with theodicy, Marcion is the champion of anthropodicy. The fact that man is a notorious transgressor of the law is not his fault, but the creator’s, who simply could have created him stronger and more resistant. This concept brings us to two other features of the Old Testament God: he is Lawgiver and Judge*” (Moll, 283). Artinya bahwa Marcion berkonsentrasi pada ayat dalam Perjanjian Lama yang 'mengekspos' Allah sebagai pencipta yang jahat. Khususnya Yesaya 45: 7, di mana Perjanjian Allah Lama 'mengakui' dirinya sendiri: "Akulah yang menciptakan kejahatan." Terlepas dari pandangan umumnya bahwa Marcion menolak Sang Pencipta untuk penciptaan yang tidak sempurna. Jadi, bukannya prihatin dengan teodisi, melainkan Marcion adalah juara anthropodicy. Fakta bahwa manusia adalah pelanggar hukum adalah kesalahannya, bukan pencipta, yang hanya bisa membuatnya lebih kuat dan lebih tahan. Konsep ini membawa kepada dua gambaran dari Allah Perjanjian Lama bahwa Dia Pemberi Hukum dan Hakim. Dengan demikian, salah satu alasan Marcion menolak Allah Perjanjian Lama karena yang menciptakan dunia ini dengan tidak sempurna. Ketidaksempurnaan dunia ini mempengaruhi Marcion berpikir Allah Perjanjian Lama tidak sempurna. Sehingga Allah Perjanjian Lama bukanlah Allah. Kebencian Marcion terhadap orang Yahudi berbarengan dengan kecintaan-Nya kepada Yesus Kristus. Marcion diketahui hanya memakai injil Lukas dalam meletakkan pandangannya, dengan kajian analisa berikut:

Paham Marcion: Allah Perjanjian Baru adalah Allah yang penuh kasih

Marcion sangat memuji Allah yang ada di dalam Perjanjian Baru, karena baginya Allah Perjanjian Baru adalah Allah yang penuh kasih. Erickson mengatakan bahwa “bagi Marcion, Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang menciptakan dan sangat tegas dalam menjalankan keadilan, sedangkan Allah Perjanjian Baru adalah Allah (Kristus) yang penuh kasih” (Erickson, 2004: 473). Sehingga Allah Perjanjian Lama dibedakannya dari Allah Perjanjian Baru. Ditambahkan oleh Avis bahwa: “bagi Marcion, di dalam Alkitab yang terdiri dari dua Perjanjian memiliki dua Allah yang berbeda, yang mana Allah Perjanjian Lama tidak sama dengan Bapa Yesus, tetapi adalah makhluk hidup yang bermutu rendah” (Avis, 1999:46). Perbedaan tersebut mempengaruhi Marcion untuk menentukan siapa Allah yang sepatutnya disebut sebagai Allah, sehingga Marcion menolak Allah Perjanjian Lama dan hanya mengakui Allah Perjanjian Baru.

Smith juga mengutip pandangan Marcion yang baginya “*God of the New Testament was a God of love,*” (Smith, 194) sejalan dengan kutipan Wellem yang mengatakan: “bagi Marcion Allah Perjanjian Baru adalah Allah yang baik, Mahamurah dan dan Penyayang. Allah Perjanjian Baru inilah yang diperkenalkan oleh Kristus. Yesus Kristus diutus ke dalam dunia oleh Allah Perjanjian Baru untuk menjadi Penebus dan membawa injil tentang cinta

kasih kepada umat manusia yang berdosa. Allah yang baik ini tidak mempunyai hubungan dengan Allah Perjanjian Lama. Agama Kristen tidak mempunyai hubungan dengan agama Yahudi ataupun agama lainnya di dunia” (Wellem, 133). Dalam hal ini, bagi Marcion, Allah yang benar itu adalah Allah yang ditemukan di dalam diri Yesus dengan atribut Allah yang mengandung kebenaran dan yang penuh kasih karunia.

Pengaruh Marcionisme Terhadap Friedrich Delitzsch dan Adolf Von Harnack

Munculnya paham Marcion mempengaruhi teolog seperti Friedrich Delitzsch dan Adolf Von Harnack. Hal ini pun diungkapkan oleh Backer bahwa: “pada tahun 1920-an dua orang ahli kenamaan berbangsa Jerman mengambil kesimpulan logis tetapi eksterm berdasarkan pengurangan nilai ini dan membangkitkan kembali anjuran Marcion, agar Perjanjian Lama dikeluarkan dari Alkitab Kristen” (Backer, 2006:51). Friedrich Delitzsch dan Adolf Von Harnack dianggap sebagai penerus dari pemahaman-pemahaman dari Marcionisme. Meskipun diketahui bahwa jarak antara Marcion dan kedua tokoh abad 19 tersebut memiliki jarak waktu yang sangat jauh. Mendukung pernyataan Marcion, Friedrich Delitzsch menulis sebuah buku dengan judul “Penipuan yang besar (1920-1921)” (Backer, 51). Pemikiran ini semakin menyuburkan sikap antisemit yang memang tumbuh subur setelah perang dunia pertama. Yang mana Friedrich Delitzsch berpandangan bahwa: “*The Old Testament is full deceptions of all kinds: a verytable hodge-podge of erroneous, incredible, undependable figures, in short, a book full of intenional deceptins, a very dangerous book, in the use of which the greatest care in necessary*” (VanGemeran, 1988:22) Bahwa PL penuh dengan berbagai macam penipuan atau muslihat, sebuah kebenaran yang bercampur aduk, mengandung kekeliruan, tidak masuk akal, tidak dapat dipercayai, pendeknya, sebuah buku penuh dengan penipuan, buku yang berbahaya, di mana dalam penggunaannya sangat dicemaskan keperluaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Friedrich Delitzsch menyetujui dan sepakat dengan paham Marcion.

Moll sebagai salah satu sumber data primer tentang Harnack yang tidak dapat dipisahkan keyakinan teologinya dari keyakinan iman Marcion mengatakan bahwa: “*Harnack obviously adores Marcion. In fact, he is even ‘I love’ with him: He [Marcion] is therefore my first love in church history, and this inclination and veneration have not been weakned in the halfcentury that I have lived through with him*” (Moll, 281). Yang mana Harnack seorang yang mengagumi Marcion. Fakta ini pun didukung dengan kecintaannya terhadap Marcion dalam sejarah gereja. Kecintaan dan pengetahuan Harnack tentang Marcion, karena Harnack adalah seorang teolog, sehingga memiliki pengetahuan tentang Marcion yang berkembang dalam sejarah gereja. Seperti yang diungkapkan oleh Moll, bahwa “Harnack was not simply a historian, but also a theologian” (Moll, 282). Marcion mengangkat sebuah persoalan tentang Yahudi berlawanan dengan kristen, hukum berlawanan dengan ajaran kitab injil. Harnack (1879-1921) menekankan inti pengajaran agama kristen adalah “injil dan didasarkan pada konsep mengenai ajaran pribadi Yesus Kristus” (Lane, 201). Harnack sangat dipengaruhi oleh ajaran Marcion yang menolak PL sebagai dasar ajaran Kekristenan.

Yang mana Harnack menutup karya standarnya tentang Marcion (1921) dengan tesis yang sering dikutip: “*However, in this particular case, Harnack’s on theological agenda seems to have led him astray: “the rejection of the Old Testament in the second century was a mistake wich the great church rightly avoided; to maintain it in the sixteenth century was a fate from which the reformation was not yet able to escape; but still to preserve it ini Protestantism as a canonical document since the nineteenth century is the consequence of religious and ecclesiastical crippling...”*”(Moll, 282). Yang mana bagi Harnack menolak PL pada abad kedua adalah kesalahan yang dengan tepat ditolak oleh gereja; memeliharanya pada abad keenam belas adalah nasib yang belum dapat dihindari oleh Reformasi; akan tetap mempertahankannya terus sesudah abad kesembilan belas sebagai dokumen kanonik dalam Protestantisme diakibatkan oleh kelumpuhan agama dan gereja. Dengan demikian mulailah pemikiran yang dapat disebut Marcionisme baru. Backer mengungkapkan bahwa bagi Harnack “menolak PL pada abad kedua adalah sesuatu yang

salah dilakukan oleh gereja” (Backer, 51). Sehingga, pada tahun 1921 Harnack menerbitkan karyanya, *“Marcion: the Gospel of the Alien God” and church history would never be the same again*” (Moll, 281). Hal ini pun menunjukkan bahwa Harnack berhasil untuk melukis potret Marcion begitu hidup dan berkesan mengenalnya secara pribadi. Moll mengatakan bahwa, *“Harnack had a vision of purifying Christianity by getting rid of unpleasant ballast. This is however, precisely what Marcion did not do, and this calls for an explanation I shall attempt to provide in the following portrait”* (Moll, 282). Memiliki visi untuk memurnikan agama Kristen dengan menyingkirkan beban berat yang tidak menyenangkan.

Dasar Teologis: Hubungan Allah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Kontradiksi yang dipahami oleh Marcion tentang hakekat Allah dalam PL dan PB memerlukan kajian yang mendalam tentang hubungan keduanya. Dengan demikian uraian yang mengkaitkan pernyataan khusus sebagai suatu kebenaran yang hakiki mengenai Allah dalam dua perjanjian. Mengenai paham Allah Kuswanto mengatakan bahwa: “mengidentifikasi Allah tidak akan pernah cukup atau terselesaikan dengan cara apapun. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan manusia. Manusia hanya dapat mengerti Allah sebatas pernyataan yang diberikan-Nya. Dia menunjukkan kepada manusia bahwa segala sesuatu pada mulanya berasal dari Dia” (Kuswanto, 1). Dapat disadari bahwa memahami keberadaan Allah secara sempurna adalah pergumulan para teolog. Sebab diketahui bahwa atribut manusia adalah sebagai ciptaan yang terbatas, sementara Allah adalah atribut yang tidak terbatas. Bahwasannya yang terbatas tidak mungkin memahami dengan sempurna Allah yang tak terbatas itu. Namun, Alkitab yang terdiri dari PL dan PB cukup bagi teolog Kristen dan Kekristenan untuk memahami Allah yang benar.

Frame menjelaskan mengenai ini bahwa, “Tuhan adalah nama yang diberikan Allah kepada dirinya sendiri sebagai kepala dari kovenan Musa dan nama yang diberikan kepada Yesus Kristus sebagai kepala dari kovenan baru. PL meletakkan dasar untuk pengajaran-pengajaran dan peristiwa-peristiwa dalam PB” (Frame, 22). Longman III dalam bukunya *Memahami Perjanjian Lama* mengatakan “memahami keseluruhan Alkitab adalah mengetahui pokok penting yang mempersatukan Alkitab PL dan PB yaitu Tuhan sendiri” (Tremper, 2002: 67). Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah pusat dari Alkitab. Sebagaimana Calvin mengatakan, “PL dan PB memberikan kesaksian tentang Allah yang satu di dalam Yesus Kristus” (Freinber, 69). Tanpa memahami Allah dalam dua Perjanjian di dalam Alkitab, maka akan terjadi kekeliruan untuk memahami Allah yang benar. Artinya juga bahwa memahami Allah harus memahami seluruh isi Alkitab dari Kitab Kejadian sampai Wahyu. Apabila, hanya dasar pemahaman hanya memakai Kitab Perjanjian Baru, maka tidak mungkin memahami Allah dengan benar.

Guthrie mengatakan “pandangan PB tentang Allah selalu dikaitkan dengan pernyataan dalam PL, bukan dengan spekulasi-spekulasi Yahudi yang berlaku pada waktu Perjanjian Baru ditulis. Tidak mungkin menghargai pernyataan Perjanjian Baru tanpa mempertahankan hubungannya yang erat dengan pandangan PL tentang Allah” (Guthrie, 2006: 44-45). Seperti pernyataan seorang teolog lain yaitu Agustinus bahwa “Perjanjian Baru tersembunyi dalam Perjanjian Lama” (Backer, 51). Hal ini sesuai dengan Guthrie yang mengatakan bahwa: “beberapa kali Allah di sebut secara khusus sebagai Allah Abraham, Ishak dan Yakub (Mat. 8:11, 22:32; Mrk. 12:26; Luk. 20:37; Kis. 3:13; 7:32). Demikian juga Ia disebut “Allah nenek moyang kita” (Kis. 22:14). Dalam kalangan Yahudi pengembara hubungan Allah dengan para bapa leluhur memberikan arti yang sangat penting. Hubungan ini menekankan kesinambungan antara pernyataan Kristen dan Perjanjian Lama” (Guthrie, 62-63). Yesus secara terang-terangan mengungkapkan tentang Allah yang disembah merupakan Allah nenek moyang Abraham, Ishak dan Yakub. Dan rasul-rasul pun mengakui bahwa Yesus adalah Allah nenek moyang. Dalam hal ini, Yesus sudah ada sebelum zaman Israel atau zaman nenek moyang sesuai dengan yang tertulis di dalam Yohanes 8:5, kata Yesus kepada mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada. David M. Ball mengatakan juga tentang hubungan Tuhan PB dalam PL bahwa: “Ucapan-ucapannya *egō eimi* (Aku ada, Akulah Dia), dalam injil

Yohanes dengan sengaja mengacu pada ucapan-ucapan yang serupa dalam kitab Yesaya dan dengan demikian menyamakan Yesus dengan Allah PL. Ucapan itu dalam injil Yohanes tidak hanya mempergunakan nama yang hanya dapat dipergunakan oleh Allah, melainkan mengacu juga kepada konteks dari beberapa nats dalam Yesaya yang menegaskan hak *YHWH* untuk menyelamatkan Israel. Sebab, Dialah Allah satu-satunya dan tidak ada ilah lain dihadapan-Nya” (Winter, 2002: 53).

Nama-nama Allah yang ada di dalam PB menunjukkan mengenai Allah di dalam PL. Nama Allah dalam PL memiliki arti yang sama di dalam PB. Seperti yang dikatakan oleh Samin H. Sitohang menuliskan begini: “Tuhan *Kurios* dalam Perjanjian Baru menunjuk kepada Yesus yang telah bangkit dari kematian-Nya. Nama itu telah menjadi nama di atas segala nama. Sehingga secara otomatis Yesus atau *Kurios* adalah Sang Pencipta langit dan bumi. Dengan demikian TUHAN dalam Alkitab PB sama dengan TUHAN dalam PL” (Sitohang, 71). Sementara Kuswanto menuliskan beberapa pernyataan Yesus tentang “Akulah” menggenapi dan menyatakan kesamaan-Nya antara Allah yang dinyatakan dalam PL dan Yesus Kristus sebagai Allah yang dinyatakan dalam PB sebagai berikut (Kuswanto, 109): Pertama, Pengenapan Tuhan adalah gembala (Maz. 23:1; Yoh. 10:11). Kedua, Allah adalah hakim (Yl. 3:12; Yoh. 5:27; Mat. 25:31). Ketiga, Allah penerang abadi (Yes. 60:19; Yoh. 8:12). Keempat, Yang awal dan yang akhir (Yes. 44:6; Why. 1:17).

Ayat di atas telah memberikan suatu bukti bahwa Allah PB adalah Allah dalam PL. Untuk lebih memahami kesinambungan PL dan PB di dalam Alkitab, maka diuraikan dibawah ini kajian tentang keberadaan Allah yang menyatakan diri-Nya sebagai Allah Pencipta, Allah sebagai penuh kasih, Allah sebagai pemberi hukum Taurat, dan Allah sebagai Tuhan Yahudi dan non-Yahudi.

Allah Sebagai Pencipta

Kalimat pertama Kitab Suci langsung menekankan bahwa “subjek atau penyebab segala-galanya adalah Allah” (Boersema, 240). (bhs. Ibrani *Elohim*; bhs. Inggris *God*; kata Allah sebenarnya bukan nama diri, tetapi sebutan kategori untuk membedakannya dari yang lain, seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan), yang kemudian disebut dengan nama Tuhan (bhs. Ibrani *Yahweh*; bhs. Inggris *Lord*). Sedangkan menurut V.M.Sirongo-Ringo “Kejadian 1 dibuka dengan pernyataan, pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Nats ini menyatakan tentang keberadaan Allah sebagai Pencipta dari segala sesuatu.” (Sirongo-ringo, 27). Artinya Allah adalah penyebab dari segala sesuatu, sehingga Allah disebut sebagai Pencipta. Pencipta makhluk hidup dan pencipta alam semesta. Menurut Clarke dan Winter *YHWH* sebagai pencipta dunia: “bagi deuterio-Yesaya percaya akan *YHWH* sebagai penebus Israel berkaitan erat percaya kepada-Nya sebagai Pencipta dunia. Yang mana Clarke dan Winter mengutip pernyataan (Harner 1970:hal.10) yang berkata demikian, “perlu untuk diperhatikan, Deuterio Yesaya mengaitkan frase *ani hu* dengan kepercayaan kepada Allah Pencipta” Dengan demikian ia menunjukkan bahwa selain maknanya yang lain, frase tentang pernyataan diri Allah itu juga menggambarkan *YHWH* sebagai Pencipta dunia” (Winter, 71).

Allah yang dikenal sebagai *YHWH* adalah pencipta dunia. Yesaya telah menunjukkan mengenai itu. Dan *YHWH* yang dikenal di dalam PL sebagai pencipta juga dikenal di dalam PB. Di mana di dalam Perjanjian Baru, Yesus juga adalah Pencipta. Bahkan Yesus sudah ada sebelum dunia dijadikan. Sebagaimana dikatakan oleh Clarke dan Winter ini tentang “penyamaan hakikat Yesus dengan hakikat Allah kelihatan paling jelas ketika Ia berkata dalam Yohanes 8:28 bahwa Ia telah ada sebelum dunia diciptakan” (Winter, 71). Dalam pengertian bahwa Yesus yang dikenal di dalam Perjanjian Baru adalah Allah pencipta di dalam Perjanjian Lama. Sementara itu Kuswanto menuliskan bukti-bukti tentang hubungan Allah PL dan PB melalui tulisannya tentang Yesus bersama dengan Allah yang Esa. Yang mana Kuswanto menulis bahwa Allah Perjanjian Baru yang seringkali dikenal dengan nama Yesus merupakan Allah yang turut menciptakan segala sesuatu. (Kej. 1:2; Ef. 2:10; Kol.1:16; Yoh. 1:3-4)” (Kuswanto, 21). Mungkin hal ini sulit untuk dipahami, namun untuk memahami hal ini, penting mengetahui teologi sistematika yang berbicara

Allah Tritunggal. Dijelaskan Berkhof bahwa: “penciptaan adalah suatu tindakan dari Allah Tritunggal. Walaupun Allah Bapa ada di latar depan dalam karya penciptaan, 1 Korintus 6:6; juga menjelaskan bahwa karya penciptaan adalah karya Allah Putra dan Roh Kudus. Partisipasi Allah Putra dinyatakan dalam Yohanes 1:3; 1 Korintus 8:6; Kolose 1:15,17; dan kegiatan Roh Kudus dalam penciptaan ini disebutkan dalam Kejadian 1:2; Ayub 26:13, 33:4; Mazmur 104:30; Yesaya 40:12,13. Pribadi kedua dan ketiga bukanlah kekuatan-kekuatan yang tergantung atau semata-mata sebagai perantara saja, tetapi merupakan pelaksana yang bebas bersama Allah Bapa” (Berkhoff, 240). Dalam pengertian bahwa Allah dalam PB adalah Allah yang sama dalam PL yang telah menciptakan makhluk hidup dan alam semesta. Selain dari pandangan Marcion yang berbeda mengenai Allah sebagai pencipta, seringkali ada juga yang salah memahami mengenai Allah di dalam Perjajian Baru di dalam Yesus Kristus sebagai pencipta. Allah sebagai pencipta satu-satunya ini pun lebih dapat dipahami melalui pengajaran Tritunggal Allah. Berbicara mengenai Tritunggal Allah, maka juga menunjukkan kesatuan Allah, yang biasa dikenal dengan unitas singularitas dan unitas simplicitatis.

Allah Sebagai Kasih

Allah adalah kasih, sebagaimana dinyatakan oleh Yohanes: “siapa yang tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih” (1 Yoh. 4:8). Kasih Allah dapat didefinisikan sebagai “kesempurnaan Allah yang dengannya Ia digerakkan secara kekal kepada komunikasi diri” (Berkhoff, 118). Menurut Siringo-Ringo: “kata Ibrani, kasih adalah *“ahav”*. Pemakaiannya amat luas dan merupakan kata umum dengan beragam makna sesuai kadarnya. Kata Ibrani yang lain ialah *“dot”* dan *“ra’yah”* artinya kasih asmara dan objeknya adalah wanita. Ini khas dalam Kidung Agung. Kasih dalam PL, baik yang insani maupun yang ilahi, adalah ungkapan paling dalam dari kepribadian, sekaligus hubungan pribadi yang paling akrab dan dekat” (Siringo-ringo, 139). Allah sebagai Allah yang kasih adalah atribut yang menunjukkan jati diri Allah. Hanya dengan jati diri Allah melalui kasih-Nya menjadi salah satu bagi manusia untuk mengenal Allah walaupun tidak dapat dimengerti dengan sempurna. Dalam Alkitab, kasih Allah dibandingkan dengan sayangnya orangtua kepada anak-anaknya (Maz. 103:13; Yes. 49:15). Jakob P.D. Groen berpendapat bahwa: “kasih Allah adalah kasih yang berdaulat. Kita tidak mencari kasih-Nya baru Dia memberikan, tetapi Dia sendiri yang memilih untuk memberikannya kepada orang-orang pilihan-Nya. Dia mengasihi mereka dengan sukarela (Hos. 14:4). Bangsa Israel dicintai dan dipilih Allah, bukan karena mereka lebih besar dari bangsa-bangsa lain, tetapi karena Dia mengasihi mereka (Ul. 7:7-8)” (Boersema, 177).

Kasih Allah muncul dari belas kasihannya kepada manusia. Dalam kemurahan-Nya Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang berbelas kasihan, yang merasa kasihan pada mereka yang ada dalam kesusahan dan Allah senantiasa melepaskan mereka dari kesusahan (Nainggolan & Hia, 2021). Belas kasihan Allah tanpa batas (Ul. 5:10; Maz. 57:10, 86:5). Dalam Perjanjian Baru kemurahan Allah sering disebutkan bersama-sama dengan anugerah Allah, terutama dalam salam, 1Timotius 1:2; Titus 1:4. Siringo-Ringo menyatakan “PL menegaskan pemahaman kasih bukan berawal pada konsep, melainkan dari tindakan Allah yang karena keprihatinannya membebaskan umat-Nya dari penderitaan” (Siringo-ringo, 141). Memang tidak dapat ditinggalkan bahwa pernyataan Allah dalam PL seringkali digambarkan sebagai tindakan yang mendukung tindak kekerasan, misalnya Allah memerintahkan umat Israel agar tidak membuat kesepakatan dengan penduduk Kanaan dan berjanji dengan pertolongan Allah, Israel dapat membinasakan mereka semua (Ul. 25:7-24). Umat Israel diperintahkan untuk menghapuskan sama sekali ingatan kepada Amalek dari kolong langit (Ul. 25:17-19) dan pembinasakan seluruh penduduk Yerikho, berdasar perintah Allah, kecuali Rahab dan keluarganya (Yos. 6:17-21).

Bersamaan dengan itu berkembang gambaran-gambaran tentang Allah yang berbeda, yang bahkan tidak sesuai dengan perhitungan manusia. Namun sebenarnya, ini menjadi bagian dari rahasia Allah. Karena dalam PL menjelaskan, misalnya misi atau peristiwa Yunus, yang menekankan bahwa Allah mengasihi semua umat manusia dan tidak

menghendaki kehancuran atau kematian mereka; doa Abraham untuk Sodom dan Gomora tidak hanya ditujukan untuk kepentingan Lot atau keluarganya. Peristiwa keluaran sendiri diwarnai banyak kekerasan, ditempatkan pada perspektif Allah yang tidak menghendaki penindasan terhadap yang lemah dan menghendaki kesejahteraan umat-Nya. Karena kasih-Nya, Allah bertindak menyelamatkan manusia tanpa ditentukan dan dipengaruhi oleh keberadaan manusia yang tidak setia, tidak baik, dan tidak menarik. Allah bertujuan untuk membuat manusia lebih baik. Dalam PL, “perintah kasih kepada Allah lebih bersifat tuntutan untuk membangun hubungan yang sifatnya pemujaan pribadi terhadap Allah, dan sebagai ucapan syukur serta kesetiaan kepada Allah yang menyelamatkan mereka (Kel. 19:4-5)” (Siringo-ringo, 142).

Kesaksian dari PL adalah konsisten bahwa Ia adalah Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya (Kel. 6). Jikalau terdapat manusia sedang mengalami penghukuman, maka Ia menghukum hanya setelah pemberontakan yang berulang-ulang dan peringatan terus-menerus. Ia selalu mempunyai hati untuk keselamatan umat-Nya bahkan ketika mereka amat menyakitkan hati-Nya (Nainggolan, 2021: 137-153).

Allah sebagai Pemberi Hukum Taurat

Dalam PL dan PB hukum Taurat dikenal sebagai perintah Allah. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, mengungkapkan bahwa: “hukum Taurat berasal dari *tora* (bhs Ibrani) dan *nomos* (bhs Yunani), yang dipastikakan ada kaitannya dengan kata kerja *hora* yang berarti memimpin, mengajar, mendidik, dan dibanyak tempat dapat diterjemahkan dengan pengajaran” (Ensiklopedi, 453). Pemberian hukum yang mengatur hubungan di antara kedua belah pihak yaitu antara Allah dan manusia berguna untuk memimpin, mendidik, mengajar dan menjadi bahan pengajaran. Oleh karena itu, orang tidak percaya berusaha melarikan diri dari tanggung jawabnya untuk menaati setiap hukum dalam Kitab Suci, termasuk norma-norma untuk mendapatkan pengetahuan. Menurut Frame, “sesungguhnya tidak mungkin dapat menyerang hukum Allah tanpa mengakui kebenaran-Nya, dan ia membuat pikirannya menjadi kacau” (Frame, 109). Mengetahui mengenai Allah dapat diartikan sebagai mengetahui Hukum-Nya. Mengetahui Allah “sepenuhnya” berarti mengenal Allah dalam ketaatan, mengenal-Nya sebagaimana Dia ingin dikenal. Memang sebagai orang percaya akan protes menyetujui hukum itu baik, bahwa orang percaya menggemari hukum Allah menurut manusia batiniahnya, bahwa dengan akal budi ia melayani hukum Allah (bdk. Rm. 7:16, 22, 26), dan bahwa tujuan dari pelaksanaan tugas Kristus ialah bahwa kebenaran Taurat dapat dipenuhi di dalam mereka yang tidak berjalan berdasarkan daging namun menurut Roh (bdk. Rm. 8:4).

Selanjutnya, hukum Taurat juga berbicara tentang kasih. Seperti yang dijelaskan di dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, “ajaran sepuluh hukum membantu orang percaya, sebagai tolak ukur cara hidup yang diatur oleh kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama” (Ensiklopedi, 407). Hal ini menunjukkan bahwa hukum Taurat berbicara tentang kasih bukan mengenai hukuman berat kepada umat sebagaimana dikatakan oleh Marcion yang diuraikan pada BAB DUA. Paulus sendiri menjelaskan bahwa kasih adalah kegenapan hukum Taurat, seperti yang tertulis di dalam kitab Roma 13:10 bahwa kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat

Memang ada beberapa bagian yang di dalamnya kehendak Allah menampakkan otoritas yang mutlak dan tak terkendali, khususnya Keluaran 33:19. Namun, hal yang perlu diperhatikan bahwa kitab Ayub 11:7 menjelaskan “Dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa?” Selain itu Morris mengatakan, “hukum Taurat adalah pemberian Allah yang diadakan untuk mendatangkan sukacita dan pembangunan bagi umat Perjanjian. Hukum Taurat tidak diberikan sebagai suatu beban, tetapi sebagai harta terbesar dan tanda yang jelas tentang kasih ilahi” (Feinberg, 286). Intinya adalah hukum Taurat bukanlah beban dan hukuman, tetapi hukum Taurat berbicara tentang kasih.

Allah Sebagai Satu-satunya Tuhan Atas Yahudi dan Non-Yahudi

Di dalam Alkitab sering ditemukan kata seperti Yahudi dan non-Yahudi. *Ensiklopedi Alkitab masa kini jilid II* menjelaskan bahwa: “Yahudi berasal dari (bh. Ibrani *Yehudi*), (bh. Aram *Yehudai*), dan (bh. Yunani, *Joudais*), (Latin, *Judaeus*). Yahudi di dalam PL ditekankan dalam tradisi sebagai keturunan Nuh (Kej. 10). Dalam perjanjian Allah dengan Abraham dibedakan dari semua bangsa lainnya, tetapi tidak dalam arti mengucilkan. Namun non-Yahudi merupakan orang-orang yang akan menambah kekayaan Israel (Yes. 60:5,6) atau untuk mencari Tuhan (Yes. 11:10), dan menyembah Dia (Mal. 1:11), apabila Mesias datang untuk menjadi terangnya (Yes. 42:6), dan untuk membawa keselamatan ke ujung-ujung bumi (Yes. 49:6)” (Ensiklopedi, 545). Sehingga dapat dikatakan bahwa Yahudi adalah keturunan Abraham, sedangkan non Yahudi adalah bukan keturunan Abraham secara hukum Taurat. Tetapi hal ini dijelaskan oleh Paulus dalam kitab Roma 10:12.

Hanya satu Allah Kristen seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. Hal ini juga dinyatakan oleh Jakob P.D. Groen seperti berikut: Hal yang pertama dan terutama yang harus diakui menurut pernyataan Allah baik pada masa PL maupun pada era PB ialah bahwa Allah adalah Allah yang Esa! Selain dari Allah Israel, tidak ada satu pun Allah yang ada (Ul. 6:4). Yesus mengambil alih pengakuan dasar Israel ((Mat. 22:37). Bapa-Nya adalah Allah Abraham, Allah Ishak, Allah Yakub. Tidak ada Allah lain! Keesaan Bapa juga berlaku bagi anak-Nya, yang menjadi Perantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus (Ibr. 1:2; 1 Tim. 2:5). Ada satu Bapa, dan ada satu Tuhan, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu dijadikan dan yang karena Dia umat Allah hidup” (Boersema, 131-132). Allah yang benar hanya ada satu, yaitu Allah yang dikenal melalui Abraham, Ishak, Yakub dan Allah Israel. Kemudian telah menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus di dalam Perjanjian Baru. Bahwasanya hanya ada satu Allah di dunia, sebab hanya ada satu penyebab segala sesuatu di dunia ini, yaitu Allah sendiri. Sehingga tidak mungkin ada banyak allah penyebab dunia ini.

Urban juga menjelaskan: “Ia adalah Tuhan Allah, Tuhan segala sesuatu, yaitu Tuhan atas langit dan bumi, Tuhan atas semua makhluk supranatural, Tuhan atas semua manusia dan suku bangsa. Ia tak dilampaui dan dapat dilampaui...” (Urban, 10). Dengan penjelasan tersebut bahwasanya Allah yang menghasilkan dunia dan semua yang ada di dalamnya hanya satu. Sehingga tidak ada Allah orang Yahudi dan tidak ada Allah orang Yunani atau Allah orang Kristen. Hanya ada satu Allah yang benar dan disembah orang Yahudi atau orang non Yahudi yaitu Allah yang satu dan telah menunjukkan diri-Nya di dalam PL dan PB. Urban menambahkan bahwa mengapa perhatian orang Kristen atas Yudaisme mesti jauh lebih besar, sekurang-kurangnya pada masa sekarang, daripada perhatian yang serupa terhadap Islam, sebab Islam pun melihat dirinya sebagai anak Abraham? Hal ini menunjukkan bahwa selama berabad-abad telah ada komunitas-komunitas Yahudi di setiap kristen dan orang-orang kristen terus menerus sadar akan mereka, sebab mereka berada dekat di antara orang-orang kristen. Sehingga hubungan antara Yudaisme dan Kekristenan itu unik. Orang Yahudi dan orang kristen memandang mereka sebagai anak Abraham sebagai keturunan hukum Taurat dan keturunan rohani yang memiliki iman kepada Yesus Kristus sebagaimana Paulus menjelaskan di dalam kitab Roma 4:16 (Urban, 483).” Orang Yahudi maupun orang non Yahudi yang percaya kepada Allah di dalam PL dan Allah yang sama yang telah menunjukkan diri-Nya di dalam PB dianggap sebagai keturunan Abraham di dalam iman. Abraham menjadi Bapa orang beriman baik orang Yahudi maupun non Yahudi atau pun orang Kristen.

CONCLUSION

Marcion adalah seorang yang berpengaruh di dalam sejarah ajaran Kekristenan pada abad kedua karena membedakan antara Allah Perjanjian Lama dan Allah PB. Perbedaan antara Allah PL dan PB menjadikannya untuk menolak Allah Perjanjian Lama sekaligus menolak kanon Perjanjian Lama. Di mana Marcion merumuskan teori teologinya bahwa adanya ketidaksesuaian antara atribut Allah Perjanjian Lama dan Allah Perjanjian Baru. Para tokoh-tokoh gereja pada masa itu menyatakan bahwa ajaran Marcion merupakan ajaran sesat bahkan Marcion disebut sebagai anak sulung setan. Sehingga gereja pun berusaha menyusun kanon Alkitab agar Kekristenan tidak disesatkan dengan ajaran Marcion. Pada tahun 363-419 gereja memutuskan bahwa 39 kitab Perjanjian Lama dan 27 Kitab Perjanjian Baru sebagai kanon Alkitab. Namun pada perkembangan sejarahnya abad ke-19 dua teolog kembali menyetujui dan mencintai teologi ajaran Marcion. Kedua teolog tersebut adalah Friedrich Delitzsch dan Adolf Von Harnack. Itulah sebabnya, diasumsikan bahwa masih ada yang mencintai ajaran Marcion meskipun ajaran tersebut sesat.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah selama teologi masih ada sejarah Marcion akan selalu menyinggung ajaran Kekristenan dan teologi. Apabila tidak memiliki teologi Alkitabiah yang benar terhadap tantangan seperti Marcionisme, akibatnya ditemukan kembali Marcion selanjutnya yang akan menyesatkan ajaran yang menyimpang dari Alkitab. Perumusan teori Marcionisme terhadap Allah di dalam Alkitab tidak benar karena Marcion salah memahami Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab. Dengan tegas pandangan teologi Marcion adalah ajaran yang menyesatkan. Sehingga Kekristenan, gereja, teolog, dan hamba Tuhan harusnya hati-hati, kritis dan teliti terhadap setiap ajaran yang tidak Alkitabiah seperti Marcionisme.

Alkitab merupakan satu-satunya yang memberikan pemahaman yang benar terhadap pengenalan Allah PL dan Allah PB. Berdasarkan konsep Alkitabiah yang benar bahwa Allah dalam PL adalah Allah dalam PB. Suatu kesesatan apabila hanya menerima dan mengakui Allah Perjanjian Baru atau sebaliknya. Karena dapat dibuktikan bahwa Allah dalam Perjanjian Lama memiliki atribut yang sama di dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian, Allah yang dimaksud dalam PL dan PB merupakan kesatuan Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam dua Perjanjian tersebut yang dikenal di dalam diri Yesus Kristus. Memahami ajaran Allah yang benar merupakan suatu keharusan bagi Kekristenan, baik dalam PL maupun dalam PB tanpa memisahkan dan menolak salah satu diantara keduanya. Sehingga pengajaran yang membangun iman Kristen didasarkan pada Alkitab yang menyeluruh. Menjadi Kristen seharusnya hati-hati terhadap ajaran Marcion ataupun serupa dengan ajarannya dalam praktek kehidupan Kristen. Gereja merupakan satu-satunya faktor penting dalam mengajarkan Alkitab yang menguatkan iman atas dasar pemahaman dan kepercayaan terhadap Allah. Sehingga gereja berpegang pada otoritas Alkitab secara mutlak sebagai bahan pengajaran tentang Allah. Sebab, gereja adalah sebuah lembaga yang didirikan Allah yang berotoritas dan bertanggungjawab atas segala sesuatu yang terjadi dengan umat Allah atau warga gerejanya.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam proses publikasi artikel ini telah mengikuti aturan yang berlaku pada Jurnal Tumou Tou.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Perpustakaan Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian (STTP) Shema Ciranjang, Cianjur, Jawa Barat dan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, serta seluruh pihak yang turut memberikan andil dalam penelitian dan penulisan artikel ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

REFERENCES

- Alkitab. (2014) Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia,
- Avis, Paul. (1999). *Ambang Pintu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, H. (1993). *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Curtis, A. Kenneth dkk. (2001). *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dyrness, William. (1990). *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Enns, Paul. (2004). *The Moody Handbook of Theology (Buku Pegangan Teologi)*. Malang: Literatur SAAT.
- Erickson, Millard J. (1983) *Teologi Kristen Volume Satu*. Malang: Gandum Mas.
- Feinberg, John S. (1988). *Masih Relevankah Perjanjian Lama di Era Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Foster, Paul. *Expository Times, Marcion, His Life, Works, Beliefs, and Impac. Reprints and Permission: Sagepub, <http://ext.sagepub.com: Journals Permissions> (diakses 6 Maret 2010).*
- Grant, Robert M. & Tracy, David. (2000). *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald. (2008). *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasel, Gerhard F. (1972). *Teologi Perjanjian Lama: Masalah-masalah Pokok Dalam Perdebatan Saat Ini*. Malang: Gandum Mas.
- Hoffmann, R. Joseph. (1984). *Marcion: On The Restitution Of Christianity*. California: Scholars Press Chico.
- House, St. Stephen's. *The Journal Of Theological Studies*, Oxford: University of Bristol, April 2008 vol. 59 Part 1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Katolisitas. Org. *Anggapan dasar, <http://www.rangkuman makalah.com/arti-anggapan-dasar-Dalam-penelitian>, diunduh pada tanggal 12 April 2016, pukul 15:23*
Artikel, www.katolisitas.org › TANYA JAWAB, diunduh pada hari Senin, 04 April 2016, pukul 05:00.
- Lane, Tony. (1996). *Runtut Pijar – Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Laurance, John D. *Theological Studies*. Canada, Juni 1986 Vol.46, No.2, 297.
- Moll, Sebastian. *Expository Times, Marcion: A New Perspective his Life, Theology, and Impact, Reprints and Permission: Sagepub, <http://ext.sagepub.com: Journals Permissions> (Maret 2010).*
- Nainggolan, A. M. ., & Hia, E. (2021). *Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen. MAGENANG : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2(2), 128-148. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/660>.*
- Nainggolan, A. (2021). *Refleksi Teologis Kepastian Keselamatan. Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, 3(2), 137-153. <https://doi.org/https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i2.66>*
- Roth, Dieter T. (2010). *Marcion's Gospel: Relevance Contested Issues, And Reconstruction. Sagepub, <http://ext.sagepub.com: Journal Permission>. Sawyer, M. James. (1999). *Taxonomic Charts of Theology & Biblical Studies*. Michigan: Zondervan Publishing House.*
- Sine, H., & Nainggolan, A. M. . (2021). *Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2. Tumou Tou , 8(2), 104-117. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i2.501>*
- Smith, Ralph L. (1993). *Old Testament Theology: Its History, Method, and Message*. Tennessee: Broadman & Holman Publishers.
- Subagyo, Andreas Bambang. (2014). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup.

- Thayer, Joseph Henry. *The New Thayer's Greek English Lexicon Of New Testamen.* Hendrickson Publisher, 288.
- Urban, Linwood. (2003). *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- VanGemeran, Willem. (1988). *The Progress of Redemption.* Michigan: Baker Books.
- Wellem, F. D. (2002). *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wilson, Stephen G. (1986). *Anti-Judaism In Early Christiannity.* Canada: Wilfrid Laurier University Press.